

OPTIMALISASI WAKTU LUANG SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN MELALUI KEGIATAN MUHADHARAH

Hanifah Nur'aini, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

E-mail: *hnuraini1401@gmail.com*

Muhammad Munadi, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

E-mail: *munadimahdiputra@gmail.com*

Abstrak

Waktu luang merupakan ruang penting yang harus dikelola secara bijak dan produktif, terlebih dalam perspektif pendidikan Islam yang menempatkannya sebagai anugerah sekaligus amanah yang menuntut pertanggungjawaban. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi optimalisasi waktu luang santriwati melalui kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Masjid Jajar Surakarta. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan musyrifah, santriwati, dan pembina asrama, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa muhadharah berfungsi sebagai media efektif dalam memanfaatkan waktu luang secara bermakna, melalui kegiatan yang mendorong pengembangan keterampilan berbahasa Arab, kemampuan komunikasi, kreativitas, serta pembentukan karakter. Setiap tahapan kegiatan dirancang untuk menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran akan pentingnya waktu. Evaluasi yang dilakukan oleh ustadzah dan musyrifah turut memperkuat proses pendidikan karakter dan pengembangan kompetensi santriwati. Dengan demikian, optimalisasi waktu luang melalui muhadharah tidak hanya mendukung pengembangan diri santriwati, tetapi juga menjadi implementasi nyata dari prinsip manajemen waktu dalam Islam yang berorientasi pada pembentukan pribadi Muslim yang disiplin, produktif, dan tidak termasuk golongan yang merugi.

Keyword: *Manajemen waktu luang; muhadharah; pondok pesantren*

Abstract

Leisure time constitutes a crucial domain that must be managed wisely and productively, particularly within the framework of Islamic education, which regards it as both a blessing and a trust requiring accountability. This study aims to describe strategies for optimizing the leisure time of female students through muhadharah activities at Pondok Pesantren Masjid Jajar Surakarta. Employing a qualitative case study approach, data were collected through observation, in-depth interviews with the musyrifah, students, and dormitory supervisors, as well as documentation. The findings indicate that muhadharah serves as an effective medium for utilizing leisure time meaningfully, through activities that promote the development of Arabic language skills, communication abilities, creativity, and character formation. Each stage of the activity is designed to instill values of discipline, responsibility, and awareness

of the importance of time. Evaluations conducted by the ustadzah and musyrifah further reinforce character education and the enhancement of students' competencies. Thus, optimizing leisure time through muhadharah not only supports the personal development of female students but also represents a practical implementation of time management principles in Islam, aimed at cultivating disciplined, productive Muslims who do not belong to the group of those who incur loss.

Keywords: Leisure time management; muhadharah; boarding school

PENDAHULUAN

Waktu luang pada hakikatnya merupakan ruang berharga yang memberi kesempatan bagi seseorang untuk beristirahat dari rutinitas dan kembali pada kegiatan yang menyegarkan pikiran, tubuh, maupun jiwa. Saat seseorang terbebas dari tuntutan pekerjaan atau kewajiban duniawi, ia memiliki peluang untuk mengarahkan dirinya pada aktivitas yang lebih bermakna—baik yang bersifat rekreatif maupun spiritual (Rasyid, 2005). Dalam kondisi inilah waktu luang bukan hanya menjadi jeda, tetapi juga menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas diri, memperdalam hubungan dengan Tuhan, serta menata kembali orientasi hidup. Waktu luang menjadi momentum untuk mengisi kebutuhan spiritual, intelektual, maupun emosional, sehingga seseorang dapat kembali menjalani tanggung jawab dengan kondisi yang lebih stabil dan produktif. Pada teori pendidikan modern, waktu luang dipandang sebagai ruang belajar nonformal yang dapat meningkatkan kreativitas, kompetensi sosial, dan kesiapan emosional peserta didik ketika diarahkan secara terstruktur (Neulinger, 1981)(Dumazedier, 1967).

Dalam konteks kehidupan santri, waktu luang memiliki posisi strategis karena menjadi saat yang memungkinkan mereka memperkuat kualitas ibadah,

memperdalam hafalan, atau meningkatkan adab dan kedisiplinan tanpa tekanan tugas-tugas pesantren. Pengelolaan waktu luang yang baik mendorong santri agar tidak hanya unggul dalam aspek akademik atau diniyah, tetapi juga tumbuh sebagai pribadi yang matang, produktif, dan berintegritas. Namun, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa banyak remaja, termasuk mereka yang berada di lingkungan pendidikan formal maupun pesantren, menghadapi tantangan dalam menggunakan waktu luangnya secara positif. Kehadiran gawai, media sosial, game online, hingga konten digital yang tidak terkurasi kerap memicu perilaku konsumtif dan adiktif, sehingga waktu luang justru berubah menjadi pintu masuk kepada kemalasan, menurunnya motivasi belajar, bahkan penyimpangan sosial (Amri & Rusman, 2023). Penelitian oleh Kędzierska & Nikez (2023) menerangkan bahwa kualitas kehidupan sekolah serta prestasi belajar siswa menunjukkan peningkatan ketika remaja menghabiskan waktu luang bersama orang tua. Sebaliknya, penggunaan waktu luang untuk bermain video game justru memberikan dampak yang kurang baik. Penelitian tersebut juga mencatat bahwa keterlibatan yang terlalu intens dalam kegiatan waktu luang yang bersifat terorganisasi dapat mengganggu interaksi sosial dengan teman

Optimalisasi Waktu Luang Santriwati di Pondok Pesantren melalui Kegiatan Muhadharah

sebaya maupun guru. Sementara itu, aktivitas pasif yang dapat memperkuat kemampuan akademik—seperti melukis, menggambar, dan membaca—terbukti memberikan kontribusi positif terhadap capaian belajar para remaja.

Dalam perspektif Islam, pentingnya memanfaatkan waktu secara optimal telah menjadi penekanan fundamental. Islam memotivasi pemeluknya agar senantiasa memanfaatkan waktu dengan baik agar ia tidak termasuk ke dalam golongan orang-orang yang merugi. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Asr: 1-3 yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ * إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ * إِلَّا الَّذِينَ
آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ
وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ *

“Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.” (Departemen Agama RI, n.d.)

Surat tersebut menggarisbawahi urgensi pemanfaatan waktu secara optimal sebagai aspek krusial dalam kehidupan seorang Muslim, di mana parameter keberuntungan atau kerugian seseorang ditentukan dengan bagaimana ia mengelola dan memanfaatkan waktunya. Pemanfaatan waktu yang bijaksana tercermin melalui pelaksanaan amal-amal kebaikan, meninggalkan perkara-perkara negatif serta menjauhi hal-hal yang tidak produktif. Kendati dalam praktiknya jalan-jalan kebaikan tidak lepas dari berbagai rintangan sehingga diperlukan kesabaran penuh untuk tetap konsisten guna mencapai tujuan yang hakiki (Jalloh, Dahalan, & Khalid, 2022).

Sejalan dengan urgensi pengelolaan waktu luang dalam konteks pendidikan

Islam, berbagai penelitian kontemporer menunjukkan relevansi serupa dalam konteks pendidikan formal. Penelitian Kuduzovic, Jašarević, Avdić, Kobelja, & Andrejaš (2024) mengungkapkan bahwa waktu luang memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan anak dan remaja, serta memperlihatkan bahwa sekolah turut berperan dalam mengatur dan memfasilitasinya. Namun, penelitian tersebut menemukan bahwa sebagian besar siswa masih memanfaatkan waktu luang untuk aktivitas yang kurang memiliki nilai edukatif. Perbedaan yang cukup jelas tampak antara sekolah di wilayah perkotaan dan pedesaan, baik dalam jenis maupun jumlah kegiatan yang disediakan bagi siswa. Guru dan orang tua menjadi pihak yang paling banyak memberikan dukungan, sementara keterlibatan masyarakat umum masih tergolong rendah. Selain itu, sebagaimana disebutkan pada penelitian Amri & Rusman, meningkatnya ketertarikan siswa pada penggunaan media digital turut mengurangi potensi nilai pembelajaran dari waktu luang.

Penelitian oleh Majeed, Carsiwan, Najib, Latif, & Hanief (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan waktu luang melalui aktivitas fisik (*Leisure-Time Physical Activity/LTPA*) memiliki hubungan signifikan dengan kondisi mental mahasiswa. Semakin aktif mahasiswa menggunakan waktu luangnya untuk kegiatan fisik, semakin rendah kecenderungan mereka mengalami gejala depresi. Temuan ini menegaskan bahwa waktu luang tidak hanya menjadi jeda dari tuntutan akademik, tetapi juga berperan sebagai sarana pemulihan psikologis yang penting. Meskipun demikian, aktivitas fisik saja belum cukup untuk mengatasi seluruh

tantangan mental yang dihadapi mahasiswa, sehingga diperlukan dukungan institusional yang lebih komprehensif dalam mengelola waktu luang dan kesejahteraan mahasiswa. Temuan-temuan ini menunjukkan perlunya sekolah—bersama dengan lingkungan sosialnya—mengembangkan program kegiatan waktu luang yang lebih bermanfaat, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik saat ini agar generasi muda mampu menjadikan waktu senggang sebagai sumber nilai dan bukan sumber masalah.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab yang komprehensif dalam membina santri. Selain menjalankan fungsi pendidikan, pesantren juga berperan sebagai pusat dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan data Kementerian Agama tahun 2024, terdapat 39.551 pesantren di Indonesia dengan total 4,9 juta santri. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019, pesantren bertujuan membentuk masyarakat yang bertakwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, serta mampu berperan dalam menjaga kedaulatan bangsa. Sebagai lembaga pendidikan berasrama, pesantren tidak hanya bertanggung jawab pada aspek pembelajaran formal, tetapi juga pada pengelolaan aktivitas keseharian santri. Mengingat santri tinggal di lingkungan pesantren selama 24 jam, diperlukan manajemen waktu yang efektif untuk memastikan seluruh kegiatan berjalan seimbang dan mendukung perkembangan mereka secara optimal (Putra, Makkiyah, & Adwia, 2023). Santri menjalani ritme aktivitas yang padat, meliputi belajar, ibadah, serta kegiatan asrama. Di sela

rangkaian kegiatan tersebut terdapat waktu luang yang, apabila tidak dikelola dengan baik, berpotensi menimbulkan aktivitas yang kurang bermanfaat, bahkan kontraproduktif terhadap nilai pendidikan pesantren.

Oleh karena itu, pengelolaan waktu luang yang terstruktur menjadi langkah strategis yang perlu dirancang secara sistematis oleh pesantren. Pengelolaan waktu yang baik tidak hanya mendukung peningkatan prestasi akademik, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter dan pengembangan kreativitas santri secara holistik (Permada, Aryanti, & Suhartono, 2023). Konteks ini menegaskan bahwa manajemen waktu luang merupakan kebutuhan universal di berbagai institusi pendidikan, termasuk pesantren, terutama karena lingkup pembinaan yang dilakukan berlangsung sepanjang hari.

Pondok Pesantren Masjid Jajar merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada bidang pendidikan dan kegiatan sosial dalam bentuk pesantren. Secara umum, santriwati menjalani aktivitas belajar formal di sekolah mulai pukul 07.45 hingga 14.00, serta meluangkan waktu sekitar dua jam setiap hari untuk kegiatan mengaji pada pagi dan sore hari. Sisa waktu yang tersedia digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari seperti istirahat, mandi, dan makan. Meskipun terdapat serangkaian kegiatan harian, tidak semua waktu santriwati tersita oleh kesibukan, terutama pada akhir pekan, yaitu hari Sabtu dan Minggu. Untuk mengatasi potensi kejenuhan yang mungkin muncul, pihak pesantren menyelenggarakan kegiatan muhadharah secara rutin setiap Sabtu malam. Kegiatan

Optimalisasi Waktu Luang Santriwati di Pondok Pesantren melalui Kegiatan Muhadharah

ini tidak hanya bertujuan mengisi waktu luang dengan hal yang produktif, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pengembangan kreativitas dan peningkatan rasa percaya diri santriwati melalui berbagai aktivitas yang dilakukan di atas panggung. Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan upaya optimalisasi waktu luang santriwati melalui pelaksanaan kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Masjid Jajar. Diharapkan, praktik ini dapat menjadi contoh inspiratif bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya, khususnya pondok pesantren, dalam memanfaatkan waktu luang para santrinya secara lebih produktif dan bernilai edukatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni suatu metode penelitian yang berfokus pada pemahaman secara mendalam terhadap suatu fenomena atau permasalahan sosial (Prasetia, 2022). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara menyeluruh kegiatan *muhadharah* yang diinisiasi oleh pondok pesantren dalam rangka mengoptimalkan waktu luang para santriwati. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Masjid Jajar Surakarta pada semester genap tahun ajaran 2024/2025.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama, yakni observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas santriwati, khususnya terkait pelaksanaan kegiatan *muhadharah*. Wawancara dilaksanakan secara

terstruktur dan semi-terstruktur kepada informan kunci, yaitu musyrifah (pengasuh asrama), sejumlah santriwati, serta pembina asrama, dengan tujuan memperoleh informasi yang mendalam dan menyeluruh. Adapun teknik dokumentasi dimanfaatkan untuk memperkuat data yang diperoleh melalui jadwal kegiatan, serta dokumen-dokumen lain yang relevan dengan pengelolaan waktu luang santriwati di lingkungan pondok pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Waktu dalam Islam

Waktu merupakan elemen esensial yang terintegrasi dalam seluruh dimensi kehidupan manusia, baik dalam ranah individu, sosial, maupun spiritual. Oleh sebab itu, pengelolaan waktu secara efektif menjadi suatu keharusan (Ritonga, 2019). Ketidakteraturan dalam manajemen waktu berpotensi menimbulkan dampak negatif, tidak hanya terhadap kehidupan di dunia, tetapi juga terhadap kehidupan akhirat. Dalam konteks ini, waktu tidak sekadar dipahami sebagai sumber daya yang terbatas, melainkan juga sebagai manifestasi kasih sayang Ilahi yang menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (Hasan & Sari, 2021). Para ulama berpendapat bahwa setiap detik yang berlalu merupakan peluang berharga bagi umat Muslim untuk memperkuat keimanan serta meningkatkan kualitas amal saleh (Pratama, Salsabila, & Aini, 2023).

Sebagai pedoman utama dalam ajaran Islam, Al-Qur'an merangkum seluruh dimensi kehidupan manusia, termasuk pentingnya optimalisasi waktu. Dalam sejumlah ayat, Allah SWT menegaskan kemahakuasaan-Nya dalam

mengatur dan mengendalikan waktu secara sempurna. Surah An-Nahl ayat 12, misalnya, secara jelas menunjukkan keteraturan ciptaan Allah melalui pengaturan malam, siang, matahari, bulan, dan bintang-bintang sebagai wujud nyata dari kekuasaan-Nya (Sulistari, 2023). Ayat ini menyiratkan pesan moral bagi manusia untuk mengelola waktu secara bijak sebagai bentuk kesadaran dan pengakuan atas tanda-tanda kebesaran Allah dalam mengatur seluruh aspek kehidupan (Nurasih, Rasidin, & Witro, 2020). Dalam Al-Qur'an, terdapat enam unsur waktu yang dijadikan objek sumpah ilahiah, yaitu *al-lail* (malam), *ad-dhuha* (pagi hari), *as-subh* (waktu subuh), *an-nahar* (siang hari), *al-fajr* (permulaan pagi), dan *al-'ashr* (masa). Penetapan waktu sebagai materi sumpah menunjukkan bahwa waktu memiliki kedudukan yang sangat mulia, bahkan melebihi tempat (Fattah, 2012). Waktu merupakan nikmat besar dari Allah yang kerap diabaikan oleh manusia. Al-Qur'an menegaskan bahwa waktu bukan sekadar dimensi fisik yang bersifat kronologis, melainkan juga memiliki makna spiritual dan eksistensial yang dalam. Ia menjadi medium yang sarat dengan hikmah dan memainkan peran penting dalam membentuk amal perbuatan serta perjalanan hidup manusia (Aulia & Surahman, 2025).

Dalam perspektif ajaran Islam, salah satu sifat terpuji yang seharusnya dimiliki oleh setiap Muslim adalah sikap menghargai waktu. Islam memandang penghormatan terhadap waktu sebagai salah satu cerminan keimanan dan manifestasi nyata dari ketaqwaan kepada Allah. Penegasan mengenai pentingnya waktu ini tercantum dalam firman Allah

pada surah Al-Furqan ayat 62 yang berbunyi:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَن أَرَادَ أَنْ
يَذْكُرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا *

"Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur."

Ayat ini mendorong setiap Muslim untuk memanfaatkan waktu sebaik mungkin dengan melakukan amal kebaikan, senantiasa mengingat Allah, serta menunaikan berbagai hak yang memberikan manfaat, baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat ("Hidayatul Insan Bi Tafsiril Qur'an," 2025). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan waktu merupakan hal yang sangat dianjurkan dalam Islam. Manajemen waktu sendiri merupakan keterampilan dalam mengatur dan memanfaatkan waktu secara efektif guna meraih tujuan hidup yang positif dan bermakna sesuai dengan kehendak individu (Pratama et al., 2023).

Manajemen waktu merupakan proses merencanakan dan mengatur pelaksanaan suatu aktivitas dalam kurun waktu tertentu secara optimal, guna mencapai hasil yang efektif dan efisien (Fadli, Seta, Ilham, Nurcahayati, & Mulyani, 2020). Dalam pandangan Islam, manajemen waktu bukan sekadar keterampilan umum, melainkan merupakan bagian dari tanggung jawab moral seorang Muslim dalam mensyukuri nikmat waktu yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT (Rohmah, Noor, & W, 2021). Manajemen waktu yang efektif dalam perspektif Islam mencakup pengalokasian waktu sesuai kebutuhan aktivitas, memprioritaskan hal-hal penting, serta menghindari kesibukan yang tidak

Optimalisasi Waktu Luang Santriwati di Pondok Pesantren melalui Kegiatan Muhadharah

produktif. Sikap proaktif seperti belajar dan membaca sangat dianjurkan guna mengoptimalkan waktu. Kesadaran bahwa waktu yang berlalu tidak bisa diulang menjadi dorongan untuk selalu mengisinya dengan hal-hal bermanfaat. Selain itu, dukungan seperti jadwal yang teratur dan lingkungan yang positif turut membantu pemanfaatan waktu secara maksimal (Aulia & Surahman, 2025).

Prinsip Islam yang menekankan pentingnya produktivitas dan pemanfaatan waktu sejalan erat dengan konsep manajemen waktu. Setiap detik yang dilalui seorang Muslim merupakan kesempatan berharga untuk memperbaiki diri, memperbanyak amal saleh, serta menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Seorang Muslim didorong untuk tidak membiarkan waktunya berlalu dalam kesia-siaan. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah dalam QS. Al-Insyirah ayat 7:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

"Maka apabila kamu telah selesai dari satu urusan, maka kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain."

Ayat ini mencerminkan prinsip dasar manajemen waktu, yakni menyusun kegiatan secara terencana dan produktif agar setiap waktu, termasuk waktu luang, dapat dimaksimalkan manfaatnya (Pratama et al., 2023). Dalam kehidupan sehari-hari, waktu luang sering kali menjadi celah terbesar bagi seseorang untuk terjerumus pada kelalaian, terutama di kalangan remaja Muslim. Di usia muda yang penuh semangat dan potensi, waktu luang semestinya menjadi ladang subur untuk tumbuh, belajar, berkontribusi, dan beribadah. Namun kenyataannya, tidak

sedikit remaja yang justru menghabiskan waktu luangnya untuk hal-hal yang kurang bermanfaat, seperti bermain media sosial secara berlebihan, menonton hiburan yang tak mendidik, atau sekadar bermalasan tanpa tujuan. Rasulullah SAW telah jauh hari mengingatkan umatnya tentang pentingnya menghargai waktu dan kesehatan. Dalam sebuah hadits beliau bersabda:

((نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصَّحَّةُ وَالْفَرَاغُ)) - رواه البخاري

"Dua nikmat yang banyak manusia tertipu (lalai) di dalamnya: kesehatan dan waktu luang."

Hadits ini menunjukkan bahwa waktu luang bukan sekadar jeda dari kesibukan, melainkan nikmat besar yang akan dipertanggungjawabkan. Kelalaian dalam mengelola waktu luang bisa menjadi kerugian yang tak ternilai, apalagi jika tidak digunakan untuk kebaikan atau peningkatan diri (Khin, Bugha, Mastuw, Asy-Syirbajiy, & Luthfi, 1987). Lebih lanjut, Islam sangat menjunjung tinggi peran generasi muda dalam mengisi waktunya dengan hal-hal positif, termasuk mempererat hubungan dengan masjid dan aktivitas keagamaan. Dalam sebuah hadits shahih disebutkan bahwa salah satu dari tujuh golongan yang akan mendapat naungan Allah pada hari kiamat adalah: *"Seorang pemuda yang hatinya selalu terpaut pada masjid."* Ini merupakan motivasi sekaligus penghargaan spiritual bagi para remaja yang mampu memanfaatkan masa mudanya dan waktu luangnya untuk mendekat kepada Allah SWT, mengisi waktunya dengan ibadah, mencari ilmu, dan menebar manfaat.

Optimalisasi waktu luang menjadi salah satu aspek penting dari manajemen

waktu. Waktu luang bukan berarti waktu tanpa aktivitas, tetapi merupakan peluang untuk melakukan kegiatan yang mendukung pengembangan diri, memperkuat keimanan, atau melatih keterampilan tertentu. Di lingkungan pendidikan seperti pesantren, waktu luang santri dapat diisi dengan kegiatan bermanfaat seperti *muhadharah*, membaca kitab, berdiskusi ilmiah, atau kegiatan kreatif lainnya yang membangun karakter dan kompetensi santri. Dengan demikian, optimalisasi waktu luang sejalan dengan prinsip manajemen waktu dalam Islam—menjadikan setiap momen sebagai ladang amal dan sarana pertumbuhan yang bernilai duniawi dan ukhrawi.

Muhadharah dalam Upaya Optimalisasi Waktu Luang Santriwati

Salah satu strategi yang diterapkan dalam lingkungan pesantren untuk mengoptimalkan waktu luang santriwati adalah melalui kegiatan *muhadharah*. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan berbicara di depan umum, tetapi juga sebagai bentuk manajemen waktu yang positif, di mana santriwati diarahkan untuk memanfaatkan waktu luangnya dengan aktivitas yang edukatif, produktif, dan bernilai spiritual.

Muhadharah diambil dari akar kata *haadhara-yuhaadhiru-muhaadharatan* yang berarti menyampaikan atau memberikan ceramah (Al-Munawwir, 1984). *Muhadharah* adalah kegiatan latihan berpidato yang biasa dilakukan oleh para santri di pondok pesantren. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kemampuan berbicara di depan umum, sehingga santri terbiasa menyampaikan ide atau pesan dengan percaya diri dan terstruktur. Setiap lembaga memiliki ciri

khas dan pendekatan masing-masing dalam mengembangkan keterampilan berbahasa, yang disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai (Ahmadi, Istita'ah, Sholihah, & Arifah, 2018).

Ponpes Masjid Jajar Surakarta merupakan institusi pendidikan Islam berbasis pesantren yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran. Sebagai bagian dari upaya optimalisasi waktu luang, pesantren ini mengintegrasikan kegiatan kokurikuler *muhadharah* ke dalam jadwal santriwati. Kegiatan tersebut tidak hanya dimaksudkan untuk mengisi waktu luang secara produktif, tetapi juga bertujuan meningkatkan keterampilan dan memperkaya pengalaman santriwati dalam menggunakan bahasa Arab. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, mendokumentasikan, dan menginterpretasikan pelaksanaan kegiatan *muhadharah* di Ponpes Masjid Jajar Surakarta sebagai bagian dari strategi optimalisasi waktu luang santriwati. Kegiatan *muhadharah* di Ponpes Masjid Jajar Surakarta tidak terbatas pada latihan pidato semata, tetapi juga mencakup beragam bentuk penampilan lainnya, seperti pembacaan puisi, lantunan nasyid berbahasa Arab, pertunjukan drama menggunakan bahasa Arab, serta selingan hiburan berupa *ice breaking* dan kuis yang keseluruhannya disampaikan dalam bahasa Arab. Kajian ini disusun berdasarkan prinsip-prinsip dasar manajemen, yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pertama, tahap perencanaan; berdasarkan hasil temuan di lapangan, kegiatan *muhadharah* di Ponpes Masjid Jajar Surakarta tidak dilaksanakan berdasarkan kurikulum khusus maupun

Optimalisasi Waktu Luang Santriwati di Pondok Pesantren melalui Kegiatan Muhadharah

kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Kegiatan ini merupakan bagian dari program kerja divisi bahasa (*qismu lughoh*) dalam struktur Organisasi Santriwati Ma'had (OSMA). Divisi tersebut berperan sebagai penggerak utama dalam pelaksanaan seluruh kegiatan kebahasaan di lingkungan pondok, dengan bimbingan dan pengawasan langsung dari para *musyrifah* serta *asatidzah* pondok pesantren. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak divisi bahasa, terdapat sejumlah tahapan perencanaan dalam pelaksanaan kegiatan muhadharah yang dirancang oleh divisi bahasa Ponpes Masjid Jajar Surakarta, antara lain:

a) Penetapan Kelompok *Muhadharah*

Sebagaimana telah diketahui, bahwa kegiatan *muhadharah* di Ponpes Masjid Jajar mencakup berbagai bentuk aktivitas selain pidato, maka pembentukan kelompok *muhadharah* dilakukan berdasarkan jenjang atau angkatan santriwati. Dalam satu tahun ajaran, setiap rombongan belajar (rombel) terdiri dari dua kelas yang kemudian digabung untuk menyelenggarakan kegiatan *muhadharah* secara kolaboratif. Tujuan dari sistem ini adalah untuk mendorong kerja sama antar santriwati dalam satu angkatan, mengingat adanya kecenderungan kurang harmonis antara dua kelas dalam tingkat yang sama. Melalui kegiatan ini, diharapkan tercipta ruang interaksi yang positif, sehingga para santriwati dapat saling mengenal, berbagi peran, dan membangun kebersamaan. Diharapkan pula, setelah pelaksanaan *muhadharah*, ketegangan antar kelas dapat mereda dan

tergantikan dengan relasi yang lebih kooperatif.

b) Penentuan jadwal *muhadharah*

Kegiatan *Muhadharah Akbar* di Ponpes Masjid Jajar Surakarta diselenggarakan satu kali dalam setiap semester untuk masing-masing angkatan karena setiap kelompok tidak hanya berperan sebagai pelaksana di atas panggung, tetapi juga bertanggung jawab dalam merancang konsep acara, menyiapkan kostum, menentukan tema, mengatur dekorasi, serta menyusun tata letak dan alur pentas. Pelaksanaannya disesuaikan dengan jadwal kegiatan pondok secara keseluruhan agar tidak terjadi tumpang tindih agenda.

c) Menyusun serta merevisi naskah

Sebelum kelompok yang mendapat giliran tampil melaksanakan pertunjukan, seluruh naskah—baik pidato, nasyid, puisi, maupun drama—wajib diserahkan terlebih dahulu kepada *ustadzah* pembimbing untuk direviu. Proses ini bertujuan tidak hanya untuk memastikan kesesuaian isi dengan kaidah bahasa Arab yang baik dan benar, tetapi juga sebagai sarana bagi santriwati dalam memperluas penguasaan kosakata dan keterampilan berbahasa. Selain itu, kegiatan ini berfungsi sebagai evaluasi awal untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang perlu diperbaiki atau disempurnakan sebelum pelaksanaan kegiatan *muhadharah*. Proses penyusunan dan peninjauan naskah ini menjadi wadah pembelajaran aktif yang mampu mengisi waktu-waktu luang santriwati secara produktif dan edukatif. Alih-alih menghabiskan waktu dengan aktivitas yang kurang

bermanfaat, santriwati diarahkan untuk terlibat dalam proses kreatif dan kolaboratif yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan menulis, dan rasa tanggung jawab. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana pengembangan akademik dan bahasa, tetapi juga menjadi strategi nyata dalam memaksimalkan potensi waktu luang sebagai momen pembinaan diri.

d) Pengaturan Dekorasi, Panggung, dan Kostum

Dalam pelaksanaan muhadharah akbar, ruang kegiatan bertempat di lingkungan pondok pesantren, dan pengaturan tata ruang sepenuhnya menjadi tanggung jawab kelompok yang bertugas. Pada tahap ini, peran masing-masing santriwati dibagi berdasarkan kesepakatan bersama, seperti menjadi MC, pembaca pidato, pelantun nasyid, qari'ah, pemain drama, dan sebagainya. Kostum dan dekorasi ruangan pun disesuaikan dengan tema yang diusung. Proses ini umumnya memerlukan waktu cukup lama, karena santriwati perlu menyiapkan atau memesan perlengkapan seperti kostum, aksesoris, dan kebutuhan dekorasi lainnya. Dalam kaitannya dengan optimalisasi waktu luang, rangkaian aktivitas dalam persiapan muhadharah seperti menata dekorasi, menyiapkan kostum, serta melakukan latihan pementasan menjadi sarana efektif bagi santriwati untuk memanfaatkan waktu luangnya secara produktif. Kegiatan ini tidak hanya membantu menghindarkan santriwati dari perilaku yang tidak bermanfaat, tetapi juga melatih

kedisiplinan, kerja sama, serta kreativitas, yang semuanya sejalan dengan tujuan pondok dalam membentuk karakter dan potensi santri secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan divisi bahasa santriwati di Ponpes Masjid Jajar Surakarta, dapat disimpulkan bahwa kegiatan perencanaan *muhadharah* tergolong cukup efektif dalam memanfaatkan waktu luang santriwati, khususnya di akhir pekan. Jika pada hari-hari aktif pembelajaran malam hari umumnya dimanfaatkan untuk menghafal, mengerjakan tugas, dan belajar, maka pada akhir pekan kegiatan *muhadharah* menjadi alternatif positif yang mampu mengisi waktu luang secara produktif dan terarah.

Kedua, tahap pelaksanaan; berdasarkan hasil temuan lapangan, pelaksanaan kegiatan muhadharah di Ponpes Masjid Jajar berlangsung sesuai dengan alur yang disusun oleh masing-masing. Adapun tahapan-tahapan kegiatan tersebut meliputi:

a) Pembukaan

Sebelum kegiatan dimulai, setiap santriwati yang hadir terlebih dahulu menerima konsumsi ringan sebagai bentuk pendataan kehadiran. Acara *muhadharah* kemudian dipandu oleh dua orang pembawa acara (MC) yang menggunakan bahasa Arab dalam pelaksanaannya. Selain membuka acara dengan salam, MC juga bertanggung jawab untuk mengatur posisi tempat duduk peserta dan memastikan kerapian susunan barisan audiens.

b) Pembacaan ayat suci al-Qur'an

Setelah sesi pembukaan, kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci al-Qur'an oleh dua

Optimalisasi Waktu Luang Santriwati di Pondok Pesantren melalui Kegiatan Muhadharah

orang santriwati. Salah satu dari mereka bertugas melantunkan ayat-ayat al-Qur'an, sementara yang lainnya menyampaikan terjemahan atau makna dari ayat yang dibacakan.

c) Pembacaan puisi

Selanjutnya, rangkaian acara diteruskan dengan penampilan pembacaan puisi. Puisi tersebut dapat dibawakan secara individu maupun secara berantai oleh beberapa santriwati, tergantung pada konsep yang dipilih oleh kelompok yang bertugas saat itu.

d) Pidato

Dalam pelaksanaan *muhadharah*, pidato merupakan komponen utama yang menjadi fokus kegiatan. Penyampaian materi dilakukan oleh santriwati yang telah ditetapkan melalui musyawarah kelompok pelaksana. Durasi pidato berlangsung selama kurang lebih 5 hingga 7 menit, dengan penyampaian secara berurutan dalam tiga bahasa, yaitu Arab, Inggris, dan Indonesia. Seluruh peserta diminta untuk menyimak dengan saksama, mengingat adanya sesi kuis setelah pidato yang berisi pertanyaan-pertanyaan terkait isi pidato.

e) *Ice Breaking*

Segmen *ice breaking* pertama dalam rangkaian kegiatan *muhadharah* diisi dengan sesi kuis yang memuat pertanyaan-pertanyaan terkait materi pidato yang telah disampaikan sebelumnya. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menjaga antusiasme peserta serta menguji pemahaman mereka terhadap isi pidato. Sebagai bentuk apresiasi dan motivasi, disediakan hadiah bagi santriwati yang menunjukkan partisipasi aktif dan

mampu memberikan jawaban yang benar secara cepat dan tepat. Sementara itu, di waktu yang bersamaan, kelompok penyelenggara mempersiapkan tata panggung untuk pelaksanaan pementasan drama.

f) Pementasan drama

Pementasan drama merupakan komponen esensial dalam rangkaian kegiatan muhadharah yang berfungsi untuk mengasah kemampuan ekspresi serta penguasaan bahasa Arab secara aplikatif bagi para santriwati. Dalam pelaksanaannya, setiap peserta menempati peran dan tugas yang telah ditentukan secara sistematis, mulai dari penampil di atas panggung hingga petugas yang mengatur setting panggung dan pencahayaan. Koordinasi antar bagian tersebut berjalan sinergis untuk memastikan kelancaran dan keberhasilan penyelenggaraan drama secara keseluruhan. Durasi pementasan berkisar antara 15 hingga 20 menit, tergantung pada tema dan kisah yang diangkat.

g) *Ice Breaking*

Serupa dengan sesi awal, *ice breaking* pada sesi kedua mengandung kuis yang berfokus pada isi drama yang telah dipertunjukkan. Selain itu, pada sesi ini juga disisipkan *intermezzo* singkat berupa "iklan" sebagai inovasi untuk memberikan nuansa seperti acara serial televisi yang diselengi dengan jeda iklan, sehingga menambah variasi dan daya tarik dalam pelaksanaan kegiatan *muhadharah*.

h) Lantunan nasyid

Sebagai penutup dari rangkaian kegiatan *muhadharah*, biasanya disajikan lantunan nasyid berbahasa

Arab yang bernuansa harmonis. Penampilan nasyid ini dapat dilakukan secara perseorangan maupun kolektif. Secara umum, setiap sesi pementasan menampilkan dua nasyid sebagai bagian integral dari keseluruhan acara.

i) Penutupan

Setelah seluruh rangkaian acara selesai dilaksanakan, sesi penutupan dimulai dengan pembawa acara (MC) yang menutup kegiatan tersebut melalui bacaan hamdalah, diikuti dengan doa bersama sebagai penutup resmi acara.

Ketiga, tahap evaluasi; Penilaian terhadap pelaksanaan *muhadharah* dari setiap kelas dilakukan oleh para *ustadzah* dan *musyrifah* yang secara aktif hadir untuk mengamati jalannya kegiatan. Proses evaluasi ini mencakup beberapa aspek penting, seperti kemampuan santriwati dalam menyampaikan materi dengan fasih dan jelas, kedalaman dan relevansi konten yang disajikan, serta efektivitas pengaturan setting tempat yang mendukung kelancaran dan estetika pertunjukan. Selain itu, aspek kerjasama tim dan kreativitas dalam menampilkan berbagai segmen *muhadharah* juga menjadi perhatian dalam penilaian. Setelah seluruh aspek tersebut dikaji secara menyeluruh, hasil evaluasi kemudian dikomparasikan antar kelas untuk menentukan peringkat atau urutan terbaik, seperti juara pertama, kedua, dan ketiga. Proses perbandingan ini dilakukan dengan mempertimbangkan keseluruhan performa masing-masing kelas dalam berbagai dimensi, sehingga menghasilkan penilaian yang objektif dan komprehensif.

Keputusan akhir dari penilaian tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penghargaan dan motivasi bagi kelas yang

memperoleh peringkat terbaik, tetapi juga sebagai bahan evaluasi yang konstruktif bagi semua kelas untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pelaksanaan *muhadharah* di masa mendatang. Dengan demikian, mekanisme penilaian ini menjadi bagian integral dalam upaya pengembangan kompetensi berbahasa Arab sekaligus optimalisasi waktu luang santriwati secara produktif dan terstruktur di Ponpes Masjid Jajar.

SIMPULAN

Berangkat dari pemahaman konseptual mengenai pentingnya waktu dalam perspektif Islam, penelitian ini menegaskan bahwa waktu merupakan anugerah yang harus dikelola secara bijak dan produktif. Islam memandang pengelolaan waktu tidak semata sebagai keterampilan teknis, melainkan sebagai bentuk tanggung jawab spiritual seorang Muslim terhadap nikmat yang telah diberikan Allah SWT. Optimalisasi waktu luang, khususnya bagi kalangan remaja seperti santriwati, menjadi sangat krusial mengingat masa muda sering kali diwarnai dengan kecenderungan untuk menyia-nyaiakan waktu. Oleh karena itu, pemanfaatan waktu secara efektif melalui kegiatan positif seperti *muhadharah* tidak hanya menjadi sarana pengembangan diri, tetapi juga sebagai bentuk implementasi dari nilai-nilai manajemen waktu yang berorientasi pada pembentukan karakter, disiplin, dan produktivitas.

Pelaksanaan kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Masjid Jajar Surakarta menjadi contoh konkret dari strategi optimalisasi waktu luang santriwati. Melalui rangkaian aktivitas mulai dari perencanaan, latihan, hingga pelaksanaan, para santriwati terlibat aktif dalam proses

Optimalisasi Waktu Luang Santriwati di Pondok Pesantren melalui Kegiatan Muhadharah

kreatif dan edukatif yang menumbuhkan kemampuan berbahasa Arab, keterampilan komunikasi publik, serta kerja sama tim. Setiap tahapan kegiatan dirancang sedemikian rupa agar mengisi waktu luang secara bermakna dan produktif, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya waktu. Evaluasi kegiatan oleh para *ustadzah* dan *musyrifah* turut memberikan umpan balik konstruktif, yang memperkuat aspek pendidikan karakter dan pengembangan kompetensi santriwati. Dengan demikian, muhadharah bukan sekadar kegiatan ekstrakurikuler, tetapi juga media strategis dalam pengembangan potensi remaja Muslim secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, M., Istita'ah, K., Sholihah, N. R., & Arifah, Z. (2018). Penggerak Program Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 3(1), 70–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.24865/ajas.v3i1.70>
- Al-Munawwir, A. W. (1984). *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Amri, Y., & Rusman, A. A. (2023). Upaya Mengatasi Penyalahgunaan Gadget dalam Proses Belajar Mengajar. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 132–143. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i1.368>
- Aulia, M. H., & Surahman, C. (2025). KONSEP MANAJEMEN WAKTU DALAM TAFSIR MAUDHU ' I: RELEVANSI TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM. *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 14(1), 19–36. Retrieved from <https://www.ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/article/view/1552>

- Departemen Agama RI. (n.d.). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.
- Dumazedier, J. (1967). *Towards a Society of Leisure*. New York: The Free Press.
- Fadli, R., Seta, A. B., Ilham, N., Nurcahayati, S., & Mulyani, S. (2020). Pelatihan Manajemen Waktu dalam Mewujudkan Produktivitas Kerja pada Tenaga Kesehatan RSUD Bhakti Asih. *BAKTIMAS: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(2), 100–103.
- Fattah, A. (2012). *Qimatuz Zaman 'Indal Ulama* (terj. Abu). Solo: Zamzam.
- Hasan, M. S., & Sari, K. T. (2021). Pengaruh Manajemen Waktu terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Fiqih di Mts Al-As'ad Brambang Diwék Jombang. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 93–117. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v5i1.247>
- Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an. (2025). Retrieved June 4, 2025, from Tafsir Web website: <https://tafsirweb.com/6318-surat-al-furqan-ayat-62.html>
- Jalloh, M. Y., Dahalan, W. S. A. W., & Khalid, R. M. (2022). The Islamic Principles and Guidelines to Household Solid Waste Management. *Al-Risalah: Journal of Islamic Revealed Knowledge and Human Sciences*, 6(2), 402–427. Retrieved from <https://journals.iium.edu.my/al-risalah/index.php/al-risalah/article/view/421>
- Kędzierska, M., & Nikez, Ł. (2023). Leisure Time Activities in Adolescents as Factor in Well-Being at School and Academic Performance. *Psychologia Rozwojowa*, 28(4), 79–93.

- <https://doi.org/10.4467/20843879PR.23.02>
- Khin, M. S., Bugha, M., Mastuw, M. ad-D., Asy-Syirbajiy, A., & Luthfi, M. A. (1987). *Nuzhatul Muttaqien Syarh Riyadh as-Shalihin min Kalam Sayyid al-Mursalin*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah.
- Kuduzovic, E., Jašarević, D., Avdić, B., Kobelja, L., & Andrejaš, M. (2024). THE ROLE OF SCHOOLS IN EDUCATING CHILDREN FOR LEISURE TIME AND IN. *Research in Education and Rehabilitation*, 7(2), 237–247. <https://doi.org/10.51558/2744-1555.2024.7.2.237>
- Majeed, H. A., Carsiwan, C., Najib, N. H. M., Latif, R. A., & Hanief, Y. N. (2024). Investigating Leisure-Time Physical Activity and Depression Among Military University Students. *International Journal of Disabilities Sports and Helath Sciences*, 7(5), 1078–1087. <https://doi.org/10.33438/ijds.1506758>
- Neulinger, J. (1981). *THE PSYCHOLOGY OF LEISURE*. Illionis: Charles C Thomas Publisher.
- Nurasih, W., Rasidin, M., & Witro, D. (2020). Islam dan Etika Bermedia Sosial bagi Generasi Milenial: Telaah Surat Al-'Asr. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 16(1), 149–178. <https://doi.org/10.24239/al-mishbah.Vol16.Iss1.194>
- Permada, D. N. R., Aryanti, E., & Suhartono, A. (2023). Edukasi Dini terhadap Manajemen Waktu pada Remaja di Desa Ciseeng, Kecamatan Ciseeng, Kabupaten Bogor. *Praxis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 20–23. Retrieved from <https://www.pijarpemikiran.com/index.php/praxis/article/view/396/318>
- Prasetia, I. (2022). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Teori dan Praktik* (Akrim & E. Sulasmi, Eds.). Medan: UMSU Press.
- Pratama, D. A., Salsabila, K., & Aini, D. N. (2023). Manajemen Waktu dalam Perspektif Islam. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(6), 21–29. Retrieved from <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/720>
- Putra, H. A., Makkiyah, N., & Adwia, R. (2023). Penyuluhan Manajemen Waktu Guna Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Amanah Bantul. *Piramida Akademi*, 01(01), 102–107.
- Rasyid, S. M. (2005). *Hiburan & Waktu Luang antara Kebutuhan Jiwa dan Aturan Syariat*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ritonga, H. J. (2019). Manajemen Waktu dalam Islam. *Al-Idarah: Jurnal Pengkajian Dakwah Dan Manajemen*, 8(1), 50–55. Retrieved from <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/idarrah/article/view/7548/3403>
- Rohmah, S. M., Noor, T., & W, U. R. (2021). Paradigma Pendidikan Karakter Menurut Pemikiran Imam Al- Ghazali dalam Kitab Bidāyatul Hidāyah. *ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Journal*, 6(2), 186–206. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/ath.v6i2.12917>
- Sulistari, I. (2023). Matahari Sebagai Bintang dan Fungsinya Perspektif Tafsir Sains. *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(1), 40–61. <https://doi.org/10.59579/qaf.v5i1.3>

Optimalisasi Waktu Luang Santriwati di Pondok Pesantren melalui Kegiatan Muhadharah

967

*Undang-undang Republik Indonesia Nomor
18 Tahun 2019 tentang Pesantren. ,
(2019). Indonesia.*